BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Semiotika Film

1. Pengertian Semiotika

Seperti yang dikemukakan semiotika memang sebuah ilmu yang mengkaji tentang sebuah tanda dan makna. Pada sebuah konsep dasar dari semiotika merupakan bagian dari ciri tanda yang mempunyai sebuah arti atau makna, serta relevan terhadap kebutuhan kepada para penonton. Dengan adanya keberagaman budaya sangat patuh terhadap nilai, norma serta aturan lainnya, serta tidak akan bisa dikesampingkan dengan cara begitu. Karena banyak sesuatu yang harus selalu diperhatikan meskipun dalam melaksanakan sebuah kajian dalam adanya bentuk suatu tanda serta adanya bentuk pemahaman bagian dari tanda, karena tanda tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya alat pendukung, karena itulah perlu adanya bentuk bantuan penyematan terhadap suatu makna yang terjadi.

Film mempunyai kelebihan dibandingkan dengan komunikasi massa yang lainnya. Film yang memiliki daya tarik lebih dengan adanya kemampuan tersebut menjadi lebih menarik perhatian dari sekian khalayak umum dalam bentuk waktu yang sangat cepat dipahaminya.

Kemampuan dalam sebuah film dapat memberikan pesan yang terletak dalam perjalanan cerita yang dilakukan, namun pada kekuatan dalam sebuah film tidak bisa terlepas dengan memberikan dampak baik

terhadap khalayak umum yang tidak terlepas dengan keberadaan para *crew* film dalam memanfaatkan aplikasi yang canggih serta keahlian sutradara dalam mengolah bentuk skenario yang menarik untuk ditonton.

Kebanyakan cerita film saat ini diangkat dari sebuah kisah novel dan kehidupan nyata. Selain itu film merupakan bagian dari potret kehidupan serta keberadaan langsung dari lingkungan masyarakat dimana film itu disusun dan dirancang dengan peran penulis dengan mengamati lingkungan sekitar. Film yang merupakan bagian dari bidang kajian dan sangat relevan bagi analisis semiotika dan menghasilkan konstruksi dari berbagai tanda-tanda yang menghasilkan suatu karya seni.

Dalam sebuah proses syuting film, tanda bahasa yang terdiri dari bermacam-macam unsur antara lain adalah ; pengecilan gambar *(zoom out),* pemotongan *(cut),* pemotretan jarak jauh *(long short),* pemotretan dua *(two short),* pembesaran gambar *(zoom in)* serta pemotretan jarak dekat *(close up).* Film yang merupakan konsep kajian yang signifikan dapat dianalisis maka dari itu film yang dapat dibangun melalui beraneka tanda serta makna (Riwu & Pujiati, 2018).

2. Pengertian Film

Film merupakan bagian dari gambar yang bergerak dan mengeluarkan *audio visual* yang termasuk kedalam proses komunikasi massa. Film merupakan bagian dari sarana baru untuk menyajikan

sarana hiburan serta menjadi tradisi dahulu, ataupun film dapat mempertontonkan jalan cerita yang sangat menarik mulai dari berita, musik, drama, serial komedi dan sarana hiburan yang lainnya. Film saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat luas di kalangan masyarakat. Pada saat pertama kemunculan film baik berupa gambar yang bergerak hingga layar berawal dari hitam putih sampai saat ini adanya produksi film melalui berbagai konsep yang diantaranya konsep seperti tiga dimensi (3D) yang menggunakan aplikasi yang sangat canggih seperti zaman sekarang ini (Prasetya, 2019).

Film adalah bagian dari sebuah karya seni seorang sutradara serta penulis naskah yang diproduksi dengan berbagai kreatif lainnya dan penuh dengan imajinasi orang-orang yang mempunyai tujuan untuk memperoleh estetis atau bisa disebut dengan keindahan yang sempurna untuk para penonton. Meski pada kenyataannya, karya seni seseorang dapat diapresiasi oleh industri perfilman merupakan bagian dari bisnis yang memberikan keuntungan untuk para pihak yang terlibat.

Menurut Ardianto dalam (Prasetya, 2019) menjelaskan bahwa Film bagian dari wujud media massa serta melalui *audio visual* yang telah diketahui sebagian orang-orang. Terutama khalayak umum yang dapat menyaksikan film untuk mendapatkan sarana hiburan yang sangat sederhana, dan mengisi waktu luang serta beraktifitas yang membosankan. Namun film tersebut dapat berfungsi seperti menjadi sarana edukatif, persuasif, serta informatif.

Film yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi serta membentuk pemikiran kondisi pada masyarakat umum dengan cara memuat pesan yang dibawanya. Kekuatan dalam sebuah perfilman meliputi adegan *action* serta adanya *audio visual* untuk menambah keseruan dalam film. Peran sutradara dalam menggarap film sangat berpengaruh besar terhadap para penonton, sehingga terciptanya film yang sangat menarik untuk diamati permasalahannya serta membuat penonton tertarik untuk menyaksikan film tersebut. Film yang mempunyai fungsi sebagai pengantar komunikasi massa karena dapat disaksikan dan dirasakan oleh banyak khalayak umum yang sifatnya sangat heterogen.

Film tersebut dapat dikelompokan menjadi beberapa bagian meliputi film nonfiksi *(nonfiction)* serta film fiksi *(fiction)*. Film nonfiksi *(nonfiction)* yang berkategori yang diangkat dari kisah nyata akan tetapi di modifikasi oleh sutradara supaya ceritanya lebih menarik diambil dari kisah nyata dan dianggap sekaligus sebagai subjeknya yang terjadi dalam kehidupan nyata. Film fiksi *(fiction)* merupakan pengutaraan cerita ataupun ide karangan yang dimainkan oleh para aktor serta artis yang menampilkan gambar serta gerak dan menimbulkan suara.

Film menurut Ardianto dalam (Prasetya, 2019) menjelaskan bahwa film tersebut dapat dikelompokan sejumlah jenis bagian, antara lain :

a. Film Berita *(news film)* yakni sebuah sumber berita atau liputan terkini yang terdapat fakta dan kejadian yang tentu terjadi.

b. Film Cerita *(feature film)* yakni jenis film yang berdurasi cukup panjang serta dapat diatur dalam beberapa episode yang berdurasi minimal sekitar 40 menit dan maksimal 90 menit.

c. Film Kartun *(cartoon)* sebuah film untuk televisi, sinema ataupun layar komputer yang dibuat menggunakan gambar bergerak dan model 3D bertujuan untuk tontonan anak-anak usia dini hingga orang dewasa bisa menikmatinya, yang berwujud dari perhubungan antara kartun yang dihasilkan oleh teknologi komputer.

d. Film Dokumenter *(documentary movie)* yang merupakan film yang mendokumentasikan kisah kenyataan serta adanya suatu fakta.

Adanya keberagaman dalam bagian film yang dapat dijelaskan untuk para khalayak umum yang memiliki banyak jenis pilihan yang dapat menyaksikan film tersebut. Dalam sebuah film menurut para penikmat ataupun penonton film tersebut biasanya di lihat dari jalan ceritanya yang sangat menarik dan bagus, biasanya dilihat dari bintang filmnya, serta adegan di dalam filmnya, dan memiliki karakter yang ditampilkan oleh para tokoh pemain di dalam film tersebut.

3. Model Analisis Roland Barthes

Roland Barthes merupakan pengikut dari tokoh filsuf Ferdinand de Saussure, tentunya Barthes murid Saussure yang banyak meneruskan ilmu yang dipelajari selama menjadi pengikut filsuf Ferdinand de Saussure namun pada saat menjadi seorang murid kini Barthes tentunya mengambil banyak menyerap tentang ilmu yang sekaligus bisa mendefinisikan kajian keilmuannya yang disebut dengan semiologi. Sebagai penerus seorang tokoh filsuf Saussure yang berasal dari negara Prancis, filsuf Barthes mempunyai sebuah konsep tentang pemikiran budaya barat yang terkenal melalui kondisi yang sangat kritis dari negara Eropa.

Roland Barthes lahir di negara Eropa yakni Prancis tepat pada tanggal 12 November 1915 dan meninggal dunia pada 20 Maret 1980. Sebagai seorang tokoh dalam keahlian semiotika, Barthes meningkatkan konsep dari Ferdinand de Saussure perihal semiologi dan mengimplementasiannya dengan sebuah kajian (Prasetya, 2019).

Menurut pandangan filsuf Ferdinand de Saussure, Barthes mengingat bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* yang belum dapat tercipta dengan natural. Karena Barthes lebih melengkapkan semiologi de Saussure melalui cara mengembangkan sistem penanda pada tingkatan konotatif *(connotative).* Tidak sampai disitu Roland Barthes mengamati beberapa aspek yang lain yaitu *myth* dengan menggambarkan suatu kehidupan sosial.

Berikut bagian model dari semiotika tokoh Roland Barthes yang merupakan hasil dari pengembangan seorang model filsuf semiotika Ferdinand de Saussure :

Gambar 2. 1 Model Semiotika Roland Barthes

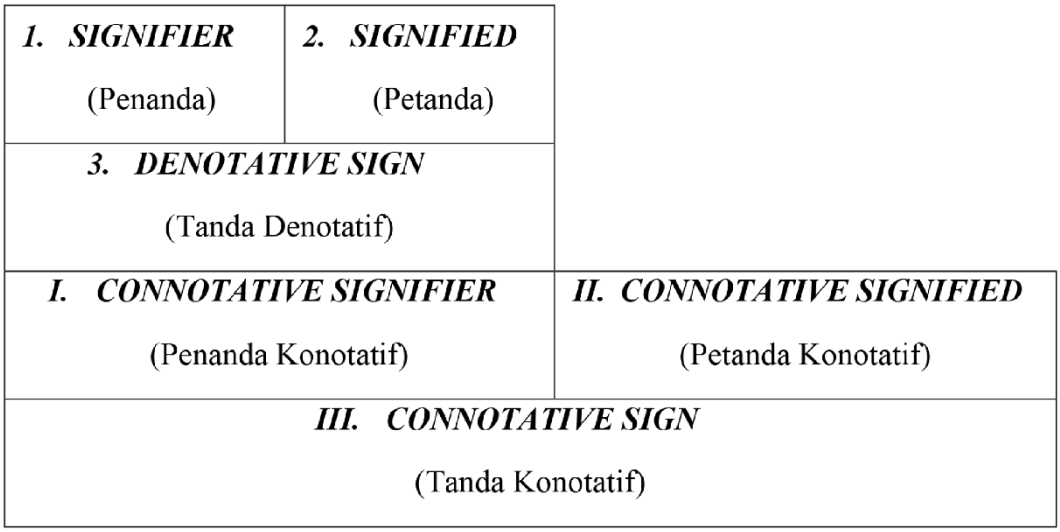

Sumber: Fiske, J. dalam (Prasetya, 2019)

Berdasarkan pada gambar diatas menjelaskan tentang sebuah makna pada objek yang sedang diamati. Pada dasarnya konsep yang dinarasikan oleh tokoh filsuf Roland Barthes dengan menonjolkan pembentukan dalam arti makna. Roland Barthes memulai sebuah narasi tentang makna tanda serta mengambil konsep sebuah pemikiran Ferdinand de Saussure yang merupakan seorang guru dari Barthes, akan tetapi dilanjutkannya melalui sebuah persepsi *denotative* tersebut serta sebuah konsep *connotative*. Tanda Denotasi (*denotative sign)* apa yang sebenarnya dilihat dengan penglihatan yang telah membentuk sebuah fisik, apa yang sebenarnya terjadi, serta bentuknya seperti apa serta apa aromanya.

Denotasi dapat berupa suatu konsep pengantar pemikiran Roland Barthes. Level yang selanjutnya adalah *connotative signifier* dan *connotative signified*. Konsep ini lebih berbentuk pada lanjutan kedalam sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Pada tataran konsep konotasi, benda yang tidak bisa dilihat dengan fisik, dengan mengarah apa yang dimaksud sebuah tanda yang tentunya belum dilandasi oleh peran seorang konseptual terhadap pembuatan makna tanda tersebut. Pada akhirnya sebuah konsep tingkatan tanda *connotative* dengan sebuah adanya suatu tanda dengan bermaksud tujuan yang mampu dikomunikasikan sebelumnya.

Barthes merupakan seorang filsuf yang identik dengan pemikiran semiotika. Persepsi dari Roland Barthes tentang semiotika yang dikenal sebuah pemikiran *mythologies* atau disebut dengan mitos. Menurut Kriyantono dalam (Prasetya, 2019) meneruskan dari pemikiran Ferdinand de Saussure sebagai guru Roland Barthes lebih mengutamakan hubungan dalam naskah serta pengalaman *culture* dan individual dalam setiap penggunaanya, serta hubungan terhadap kaidah terhadap naskah yang sudah di konvensi yang didapat namun diinginkan oleh para penggunanya. Sebuah persepsi yang dikemukakan oleh tokoh Barthes secara operasional ini diingat sebagai *Order of Signification* atau disebut dengan tatanan pertandaan. Namun dibuat secara mudah, konsep pemikir tokoh Barthes dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Denotasi bagian dari makna yang benar terjadi, serta bagian dari sebuah fenomena dengan apa yang dilihat dengan panca indera, akan tetapi konsep tersebut bisa disebut dengan deskripsi dasar. Contohnya adalah seperti rambu lampu lalu lintas di jalan raya. Menurut tataran denotasi menunjukan lampu tersebut berwarna hijau, kuning, serta merah.

b. Konotasi pada bagian *culture* yang bisa disebut juga dengan sebuah makna, oleh sebab itu adanya sebuah konstruksi nilai budaya dengan menimbulkan sebuah pertukaran, namun pasti terpaku dengan simbol ataupun tanda tersebut. Dalam sebuah tataran konotasi, tentunya terdapat seperti lampu lalu lintas yang memiliki sebuah arti makna yang sangat beragam serta dalam segi warna memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah mempunyai tanda berhenti, kuning dengan tanda hati-hati serta hijau yang mempunyai arti dengan jalan terus.

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam (Sobur, 2017) mengemukakan arti sebuah denotasi *(denotation)* yang seperti arti sebuah makna nyata sebagai dasar dalam penunjukan kata-kata yang sangat lugas dan jelas tentu dapat didasari oleh luar bahasa serta konvensi tertentu; sifat yang sangat objektif. Sementara itu pada tataran konotasi *(connotation, evertone, evocatory)* dapat diartikan menjadi

bagian dari aspek makna ataupun serangkai kata yang berdasarkan atas pikiran ataupun perasaan yang muncul pada pendengaran (pembaca) serta pembicara (penulis).

Denotasi dan konotasi menurut tokoh pemikir filsuf yaitu Barthes, denotasi yakni sesuatu yang telah dipaparkan pada arti tanda yang dihadapkan terhadap sebuah objek; sementara pada tataran konotasi yakni tentang bagaimana konotasi dapat menggambarkannya (Sobur, 2017). Dalam aspek pemikiran Roland Barthes di atas termasuk kedalam bagian dari kajian utama mengenai sistem semiotika. Namun Barthes juga melampirkan aspek mitos terhadap sebuah kajian tersebut, perspektif mitos yakni saat aspek konotasi membentuk spekulasi yang sangat terkenal di kalangan khalayak umum, hingga mitos tersebut telah terbentuk pada suatu adanya tanda tersebut.

Ketika *Two Order of Signification,* merupakan sebuah makna yang dapat dijelaskan dengan lebih jelas serta lugas dalam menyampaikannya. *Signifikansi* pada tahap pertama yang menjelaskan tentang hubungan petanda *(signified)* dan penanda *(signifier)* tentu dengan realitas eksternal, dalam pengamatan yang dapat dijalankan melalui sistem pengawasan langsung terhadap suatu tanda yang memanfaatkan penglihatan langsung untuk mendapatkan sebuah arti makna denotasi yang mempunyai sifat wajar. Sementara itu terdapat *Signifikansi* tahap kedua menguraikan tentang adanya relasi petanda *(signified)* dan penanda *(signifier)* melalui nilai yang terkandung dalam

suatu budaya serta tingkat emosi yang tinggi dapat dimiliki oleh seorang pembaca.

Gambar 2. 2 *Two Order of Signification*

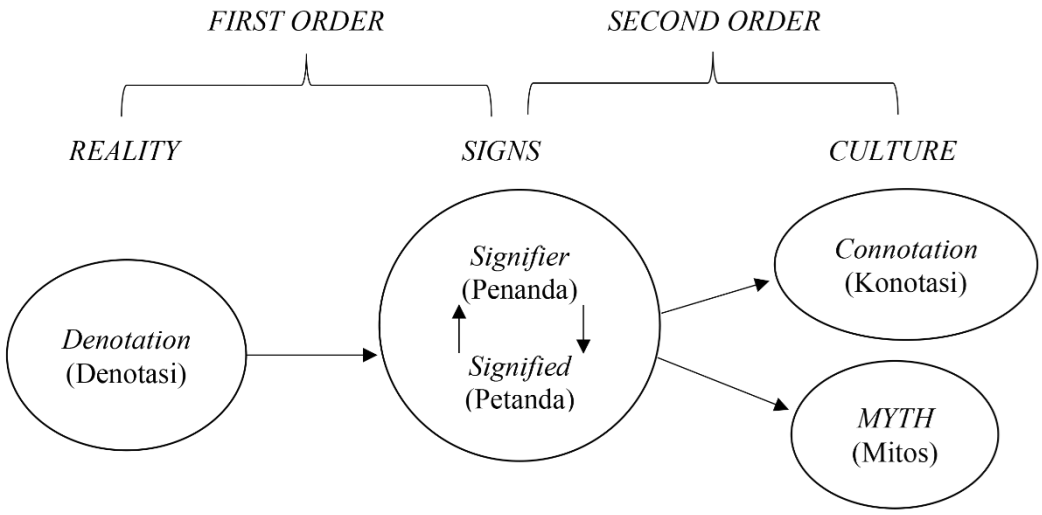

Sumber : Fiske, J. dalam (Prasetya, 2019)

Tingkatan dalam pemaknaan konotasi *(connotation)* yang dimiliki oleh pemikiran filsuf Roland Barthes yang melalui proses lanjutan dapat ditanamkan dengan istilah mitos *(myth).* Menurut Budiman dalam (Sobur, 2017) mitos *(myth)* yang merupakan bagian dari sebuah operasi ideologi serta dapat berfungsi baik akan menunjukkan serta berupaya dalam pembenaran terhadap nilai-nilai berpengaruh yang dapat berlaku dengan kurun waktu yang dapat ditentukan. Dalam realitasnya mitos *(myth)* dapat mengkonversi suatu keadaan yang bersifat *culture* serta memiliki perhitungan yang bersejarah serta menjadi kejadian suatu yang bersifat alamiah. Yang dimaksud alamiah merupakan bagian dari natural.

B. Multikulturalisme

Menurut etimologi multikultural berawal dari kata *multi* (banyak) serta *kultur* (kebudayaan). Multikultural bermakna banyak akan adanya keberagaman budaya. Pada hakikatnya budaya atau kultur yang tidak dapat dipisahkan dari empat hal antara lain; etnis atau ras, agama, suku dan budaya.

Indonesia termasuk negara yang memiliki keanekaragaman budaya dengan kata lain Indonesia adalah negara multikulturalisme. Multikulturalisme berkaitan dengan kata *multi* yang artinya (banyak) *kultural* yakni (budaya) serta *isme* penganut (aliran/paham). Dalam pengertiannya yakni multikulturalisme dengan singkatnya sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya yang artinya tidak ada pembedaan.

Multikulturalisme merupakan bagian dari bentuk keyakinan dengan menyatakan hingga adanya sebuah kelompok budaya ataupun etnik *(ethnic and cultural groups)* yang bisa saling berdamping secara sejahtera serta tentram namun didasari dengan cara menghargai budaya yang lainnya. Dalam sifat multikulturalisme bukan hanya mengenal perbedaan yang datang dari pilihan seseorang, perbedaan tersebut yang ditemukan secara *culture* yang mengangkut satu tolak ukur autoritas serta diberi bentuk yang distrukturkan dengan diletakan ke dalam sebuah sistem yang bermakna dapat diwariskan serta dimiliki secara historis (Parekh, 2008).

Multikulturalisme seringkali dipandang sebagai fenomena baru yang belum lama ini muncul ditengah-tengah masyarakat. Ketika sebagian masyarakat mulai adanya keterbukaan untuk saling memahami dan menganut nilai-nilai masyarakat

multikultural tersebut, maka terdapat adanya masyarakat yang memandang keberagaman dan multikulturalisme sebagai elemen masyarakat baru yang perlu untuk diperhatikan oleh masyarakat. Pada kenyataannya, multikulturalisme jauh dari apa yang disebut dengan fenomena sosial baru. Namun bentuk multikulturalisme lebih tepatnya merupakan sebuah kesadaran, pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman yang sifatnya relatif masih baru dan multikulturalisme bukanlah sebuah promosi ataupun pengalaman yang dianut oleh kaum minoritas.

Kata kunci dalam kata multikulturalisme merupakan bagian dari pengenalan akan adanya perbedaan dan harus diapresiasi oleh setiap kelompok maupun individu, dua kata yang sering dikontraskan di ruang lingkup masyarakat. Oleh karena itulah, dalam pendekatan multikulturalisme sebenarnya tidak didasarkan atas kepemilikan suatu budaya tertentu ataupun dimiliki oleh budaya tertentu, akan tetapi harus diapresiasi dengan saling menghargai akan perbedaan tersebut, terlebih indonesia merupakan negara multikulturalisme ketika Bhineka Tunggal Ika ditetapkan sebagai semboyan negara Indonesia.

Dalam komunitas multikultural, orang yang mempertahankan, mewariskan, merayakan dan berbagai cara hidup mulai dari bahasa, seni, tradisi dan perilaku budaya mereka yang sangat unik. Nilainya adalah pandangan bahwa budaya, ras dan etnis terutama dari kelompok minoritas ini sangat layak mendapatkan pengakuan khusus atas perbedaan dalam budaya politik yang lebih dominan.

Tetapi, dalam masyarakat multikultural pun mengandung terjadinya potensi konflik. Konflik itu akan terjadi karena masyarakat multikultural mengandung

berbagai kepentingan ataupun fanatisme yang sangat berlebihan terhadap sesuatu yang dipentingkan dan memanfaatkan organisasi untuk kepentingan pribadi dan kelas sosial yang tidak selalu memiliki kesamaan maupun kepentingan yang sangat harmonis. Konflik tersebut tumbuh karena dipicu oleh banyak hal lain seperti ; konflik politik, konflik pribadi, konflik antarkelas, konflik rasial dan konflik yang sifatnya internasional.

Perbedaan dalam menyelesaikan konflik terkadang tidak dapat memecahkan masalah, terkadang semakin memperkeruh masalah. Dalam kondisi seperti ini cara penyelesaian masalah tentu menggunakan pendekatan kultural karena dari organisasi ke organisasi bisa diselesaikan dengan duduk bersama, dan melakukan komunikasi antarbudaya. Karena dalam masyarakat multikultural yang perlu diperhatikan bahwa elemen multikultural yang dipahami tidak terbatas pada aspek ras, etnisitas dan agama, ada beberapa istilah terkait dengan multikulturalisme antara lain:

1. Rasisme

Kata ‘ras’ merupakan salah satu kata dalam jurnalistik yang sangat bermuatan politis. Tepatnya ras merupakan konstruksi sosial yang ada dalam hierarki kekuasaan. Walaupun rasisme ada karena berbagai alasan, para ahli setuju bahwa rasisme dimotori oleh adanya budaya, ekonomi psikologi dan sejarah.

Rasisme berbicara ke dalam suatu institusi dengan menetapkan suatu kelompok serta memberikan kedalam alasan tertentu. Menurut Gold dikutip dari (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014):

> *"Gambaran rasisme dihadapi dengan berbagai kelompok seperti masyarakat Latin, Amerika-India, Arab, serta Asia-Amerika yang diasosiasikan dengan faktor bahasa, agama, budaya, keasingan, gender, pakaian serta kewarganegaraan."*

Rasisme, bagian dari lanjutan *stereotype* dan *prejudice*, seperti yang dikemukakan tulisan Leone dalam buku (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014):

> *"Rasisme bagian dari kepercayaan mengenai superioritas yang diturunkan oleh ras tertentu. Rasisme melawan kesamaan manusia dengan cara menghubungkan kekuatan melalui komposisi fisik. Berhasil atau tidaknya dalam hubungan sosial terpaut keturunan genetik dibandingkan dengan kesempatan yang ada".*

Sangat diperlukan kata "superioritas" dalam kata pengertian ini. Pengertian kata superioritas keadaan yang memajukan individu dengan menganggap kelompok lain secara tidak baik berdasarkan negara asal, agama, nenek moyang, ras, orientasi serta warna kulit. Merupakan hal yang sangat global, menurut mereka yang ingin menyetujui wawasan maka perbedaan antar kelompok manusia dapat diakibatkan oleh budaya, bukan karena keturunan ras ataupun biologis.

Dalam sebuah pernyataan sebelumnya, rasisme dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk yang dapat dikelompokan seperti institusional maupun personal. Rasisme personal mencakup berlandaskan kepercayaan, berperilaku, tindakan, serta tindakan rasial yang berbagi dari seorang pribadi berbeda dengan rasisme institusional dalam penjelasan Bloom dalam buku (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014) yang menyatakan:

> *"Rasisme institusional menetapkan pada tingkat ataupun perbuatan dengan cara menjatuhkan sesuatu pada rasa perasaan antipati yang dilunasi oleh institusi sosial tertentu contohnya seperti pada sistem keadilan, kriminal perusahaan, sekolah, ataupun rumah sakit."*

Pandangan terhadap ras yang sangat merata, terdapat empat tindakan yang bisa diambil demi bisa membatasi rasa rasisme diantaranya : Pertama, *"Berusaha untuk bersikap jujur terhadap pribadi, ketika seseorang menyimpan pandangan rasial."* Sebenarnya sangat ringan untuk mengekspresikan, akan tetapi sangat susah untuk menyelesaikannya. Kedua, menyatakan *"Perbedaan terhadap setiap hinaan atau lelucon tentang ras setiap saat mendengarnya."* Tindakan berani seperti ini akan mengirimkan pesan kepada orang lain bahwa menolak segala bentuk tindakan rasial. Ketiga, hormatilah kebebasan. Konstitusi Amerika Serikat menyatakan, *"Janganlah ada satu negara bagian pun yang menghalangi seseorang untuk hidup, bebas atau memiliki harta; atau menghalangi seseorang untuk mendapat perlindungan hukum yang sama."* Dari deklarasi ini, untuk mempertahankan kebebasan seseorang harus memandang bahwa setiap pribadi seseorang bebas dari batasan politik serta sosial. Keempat, dapat dianalisis akar sejarah rasisme. Alasan tindakan ini dituliskan oleh Solomos dan Back dalam tulisannya bahwa sebelum seluruh pengaruh rasisme nyata dan terjadi, seseorang harus mampu memahami dan menjelaskan bahwa kedua akar pandangan dan gerakan sosial sekarang ini dan sumber perhatiannya.

Dapat disimpulkan bahwa rasisme, *stereotype* dan *prejudice* menjadi kebiasaan ataupun tradisi, sebab dilatih dari usia dini serta tradisi pada umumnya.

2. *Prejudice* (Prasangka)

Istilah *prejudice* (prasangka) berawal dari kata *praejudicium*, yakni kesimpulan ataupun pernyataan dengan berhubungan yang berlandaskan pengalaman seseorang ataupun perasaan yang sangat singkat terhadap kelompok maupun individu. Dalam arti *prejudice* atau prasangka ini merupakan bagian dari rasa perasaan negatif terhadap entitas kelompok yang dianggap berseberangan. Singkatnya dalam *prejudice* ataupun prasangka ini terkadang menimbulkan rasa benci, kemarahan, kecemasan serta ketakutan yang berlebihan. Berdasarkan pendapat Macionis dalam buku (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014) memberikan pernyataan mengenai *prejudice* ataupun prasangka dengan sebagai berikut:

> *"Prejudice merupakan penyamarataan kata serta menimbulkan rasa menyakitkan atau menyinggung individu serta sekelompok orang. Prejudice menyakitkan mempunyai arti makna yang menyimpan sikap tidak fleksibel yang dilandasi tanpa bukti sama sekali. Masyarakat dari jenis kelamin, kelas sosial, partai politik, usia, etnis atau ras merupakan bagian dari target prejudice."*

Pada suatu hubungan, menurut Ruscher dalam buku (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014) perilaku negatif ataupun perasaan yang menjadi sasaran *prejudice* terkadang melalui humor permusuhan, penggunaan label ataupun wacana yang menyatakan bahwa kelebihan

kelompok yang lainnya. Dapat diketahui kericuhan terhadap suatu kelompok merupakan bagian dari sifat integral dari *prejudice*.

Sebagaimana *stereotype*, keyakinan yang mempertemukan lewat *prejudice* dapat menyimpan beberapa karakteristik. Pertama, berjuang yang ditujukan menurut kelompok sosial serta pengikutnya. Ada kalanya dalam sebuah kelompok terkandung ditandai adanya etnis, ras, usia, gender dan lain sebagainya. Kedua, *prejudice* mengimplikasikan format evaluatif. Berdasarkan pendapat Brislin dalam buku (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014) mengatakan dalam *prejudice* berkaitan lewat perasaan menimpa perasaan buruk maupun baik, salah ataupun benar, tidak bermoral atau bermoral serta yang lainnya. Reaksi ini terkadang menimbulkan kericuhan yang sangat dahsyat mengenai karakter yang berlandaskan atas dasar *prejudice*. Ketiga, *prejudice* itu tersentralisasi ketika seberapa besar pentingnya suatu keyakinan saat memastikan sifat seorang individu atas keyakinan tersebut.

3. *Stereotype*

Stereotype berawal dari bahasa latin mencakup kata *stereot* yang memiliki arti kaku serta *tipos* dengan arti kesan. Perpaduan dua suku kata terkandung ke dalam makna *stereotype* namun bisa diartikan sebagai pandangan dari orang lain yang sifatnya kaku namun tidak beralih terhadap grup ataupun kelompok lain. *Stereotype* dapat terbentuk dengan anggota kelompok itu sendiri untuk melaksanakan klarifikasi terhadap hubungan dengan orang-orang ataupun dengan

anggota luar kelompok (Hiswanti, M, & Hidayaturahmi, 2020). Namun terkadang *stereotype* dapat berwujud *prejudice* negatif ataupun *prejudice* positif terkadang dapat membentuk argumentasi seseorang untuk menjalankan aksi kegiatan diskriminatif kepada anggota kelompok.

Stereotype dapat menentukan karakter seseorang sebagai orang pemalas, jahat, bodoh serta kasar, penjelasan itu bagian dari *stereotype* negatif, selain itu ada juga *stereotype* positif beranggapan bahwa orang luar negeri seorang pekerja keras, bertingkah laku pandai dan baik. Sifat *stereotype* timbul dengan konsekuensi memperburuk keadaan serta menghambat komunikasi antarbudaya. Oleh sebab itu *stereotype* termasuk menyamaratakan ciri khas lawan kelompok. Dapat dimengerti bahwa tidak semua orang luar negeri mempunyai sifat pandai dan pekerja keras, serta tidak semua orang memiliki karakter pemalas.

Banyak *stereotype* yang dibantu media massa serta membagikan kepada khalayak umum dengan bentuk seperti film, komedi, serta iklan. Menurut Adler dalam (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014) mengemukakan bahwa dampak bahaya dari *stereotype* tentang komunikasi antarbudaya yang dalam tulisannya sebagai berikut:

> *"Stereotype melahirkan permasalahan saat menempatkan seseorang di tempat yang tidak tepat, dalam hal ini menunjukan bahwa norma seseorang tidak benar, dengan cara mengevaluasi kelompok, namun dengan membandingkan stereotype melalui perilaku seorang individu, ketika menemukan kegagalan untuk mengubah stereotype dengan berdasarkan pandangan serta pengalaman kita yang sebenarnya."*

Stereotype dapat beranggapan bahwa menilai seseorang yang bagian dari individualis serta kelompok yang hanya dapat didasari dengan keyakinan sendiri, mempunyai anggapan yang ditingkatkan oleh sebagian kelompok tersebut yang terdapat segmentasi atau kategorisasi ketika melakukan penilaian tersebut (Athalarik & Susanto, 2020).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari acuan untuk dijadikan contoh oleh penulis untuk keperluan penelitian. Dalam hasil karya tulis ilmiah dari penelitian sebelumnya, dengan kata lain penulis mengutip beberapa pengertian yang dikemukakan serta salah satu memperlengkap penelitian. Dengan hasil penelitian sebelumnya terdapat memiliki persamaan dan perbedaan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Isi Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	**Hiswanti, M, H., & Hidayaturahmi. (2020).** *"Konflik Suporter Jakmania Dan Maung Bandung Ditinjau Dari*	Penelitian ini berfokus pada komunikasi lintas budaya yang berujung konflik antara Jakmania dengan Viking. Sikap *stereotype*	Perbedaan yang telah diamati oleh penulis adalah dari objek penelitian serta metode penelitian.	Berdasarkan persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak di permasalahan sehingga terjadi konflik identitas serta sifat

	Komunikasi Lintas Budaya". Jurnal Representamen Vol. 06 No. 01, 71-79.	kedua kelompok suporter tersebut harus lebih kuat, dan harus menjadi yang terbaik.		*stereotype* oleh masing-masing anggota kelompok.
2.	**Riwu, A., & Pujiati, T. (2018).** *"Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)". Jurnal Deiksis Vol. 10 No. 03,* 212-223.	Untuk memaparkan makna denotasi, konotasi, mitos. Serta memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian serta terletak pada isi penelitian dan permasalahan yang menjadi perbedaan utama.	Penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian serta menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.
3.	**Arsi, M., & Sobur, A. (2019).**	Untuk mengetahui	Terletak dari pendekatan	Berdasarkan persamaan yang

	"Makna Identitas Budaya dan Konflik Antar Etnis dalam Film Crazy Rich Asians". Jurnal MediaTor Vol. 12 No. 01, 46-60.	makna identitas budaya Asia-Amerika dan konflik yang tersembunyi di balik narasi film. Konflik tersebut dapat tergambar melalui urutan peristiwa yang diceritakan di balik narasi tersebut.	semiotika naratif Greimas yang merupakan sebuah teori dan metode yang dapat digunakan untuk mencari tanda-tanda di dalam teks naratif.	telah diamati, penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian serta permasalahan tentang identitas yang berujung konflik.
4.	**Gunanto, A. R. (2015).** *"Representasi Fanatisme Suporter Dalam Film Romeo Dan Juliet". Jurnal Visi Komunikasi*	Menceritakan tentang percintaan antara dua anggota suporter yang dihadapkan pada suatu masalah, sehingga mereka memutuskan untuk menikah	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce.	Berdasarkan persamaan yang telah diamati, penelitian ini menggunakan film Romeo Juliet sebagai objek penelitian, serta menggunakan

	Vol. 14 No. 02, 239-254.	dan mempunyai rencana untuk melarikan diri ke sebuah kota yang dianggap netral.		analisis semiotika sebagai pisau analisis.
5.	**Athalarik, F. M., & Susanto, A. (2020).** *"Representasi Multikulturalisme Dalam Sepakbola Prancis Masa Kini". Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Vol. 19 No. 1*, 12-23.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keberagaman budaya di negara Prancis dan multikulturalisme dapat direpresentasikan ke dalam sepakbola Prancis.	Perbedaan penelitian tersebut terletak di dalam objek penelitian yang lebih menekankan multikulturalisme terhadap sepakbola di negara Prancis.	Adanya konsep yang menggambarkan sebuah proses penyampaian pesan namun masyarakat yang bersifat majemuk, sehingga berpotensi sebuah perbedaan serta konflik yang akan terjadi.

Sumber dari masing-masing penelitian terdahulu

Tabel 2. 2 Matriks Pemikiran Penelitian

No	Nama Peneliti	Isi Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	**Yayang Guslan (2021)** *"Stereotype Budaya dan Konflik Identitas (Analisis Semiotika Film Romeo Juliet)".*	Penelitian ini berfokus kepada permasalahan tentang kelompok suporter ditinjau dari aspek multikulturalisme.	Perbedaannya yaitu dengan menerapkan kajian ilmu politik dengan istilah politik identitas dan multikulturalisme.	Dalam objek penelitiannya film dengan menggunakan analisis semiotika dan permasalahan yaitu konflik identitas

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bentuk suatu bangunan atau gambaran untuk mengungkap kedalam riset penelitian, serta bagian dan perpaduan yang sangat beraneka macam, berangkat dari objek penelitian hingga menghasilkan persoalan yang akan dibahas tentunya pada bagian dari perspektif yang akan diteliti secara mendalam, maka besar kemungkinan hasil yang akan diproses dengan secara keseluruhan dalam sebuah penelitian. Pada tulisan ini, peneliti memerlukan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai dasar kerangka pemikirannya dengan adanya denotasi, konotasi dan mitos yang menjadi asumsi dasar permasalahan ini yaitu dalam film Romeo Juliet. Maka dalam kerangka pemikirannya peneliti ini sebagai berikut ;

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran

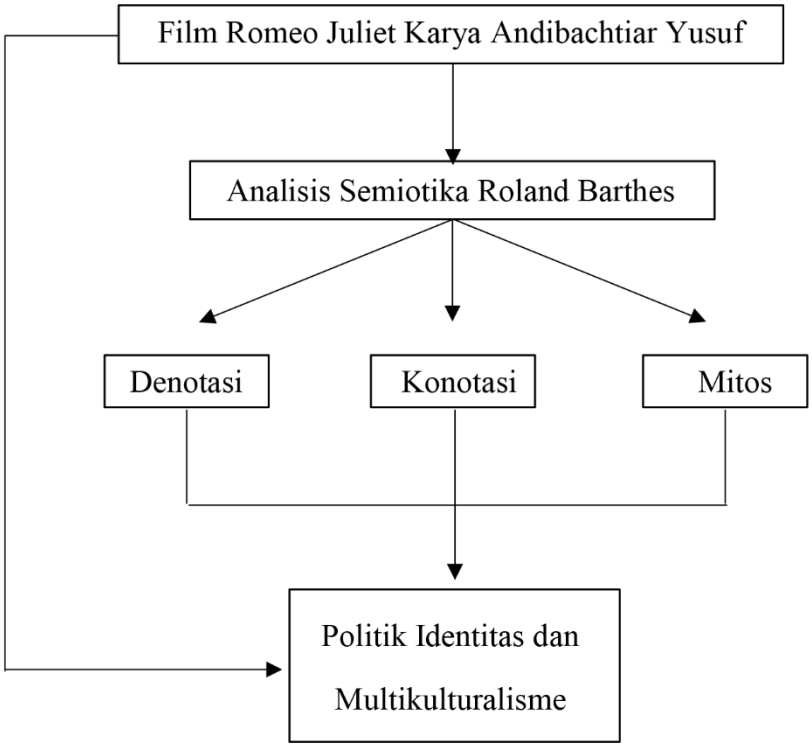

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, tentu objek penelitiannya yaitu film dengan judul Romeo Juliet karya Andibachtiar Yusuf merupakan hal pertama yang akan menjadi perhatian peneliti tersebut. Film merupakan sebuah teks yang menggambarkan realitas, film tersebut sekaligus sebagai objek penelitian dan perlu adanya analisis untuk lebih mengetahui secara rinci yang menjadi dasar penelitian tersebut, maka teori yang disebut dengan analisis semiotika terdiri dari denotasi, konotasi serta mitos sehingga analisis tersebut bisa menjadi alat untuk mengungkap film sebagai sebuah teks yang menggambarkan realitas. Maka hasil dari film sebagai objek dengan teori belum menghasilkan hasil secara maksimal, dan perlu adanya klarifikasi dengan kajian ilmu politik dengan adanya politik identitas dan multikulturalisme karena di dalam film tersebut adanya keberagaman dalam sebuah kelompok identitas.